

ARTIKEL PENELITIAN

DETERMINAN KESEDIAAN IBU DALAM PEMASANGAN IUD POST PLASENTA

Sri Juliani^{1*}, Dian Zuiatna², Nurrahmaton³

^{1,3}Program Studi S1 Kebidanan, Institut Kesehatan Helvetia Medan, Indonesia

²Program Studi Profesi Bidan, Institut Kesehatan Helvetia Medan, Indonesia

*srijuliani@helvetia.ac.id

Abstrak

Latar Belakang: Insersi *IUD post-placenta* memiliki angka ekspulsi rata-rata 13-16%, dan dapat hingga 9-12,5% jika dipasang oleh tenaga terlatih. Angka ekspulsi ini lebih rendah bila dibandingkan dengan waktu pemasangan pada masa segera pasca-persalinan, yaitu 28-37%. Sayangnya, pemasangan *IUD post-placenta* belum terlalu banyak digunakan karena masih kurangnya sosialisasi mengenai hal ini dan masih adanya ketakutan pada calon akseptor mengenai terjadinya komplikasi seperti perforasi uterus, infeksi, perdarahan, dan nyeri. **Tujuan:** Penelitian untuk mengetahui determinan kesediaan ibu dalam pemasangan IUD post plasenta di Praktik Bidan Mandiri Henny Kasih Tahun 2021. **Metode:** Penelitian menggunakan metode survei dengan pendekatan potong lintang (*cross-sectional*). Populasi adalah seluruh ibu hamil yang datang untuk memeriksakan kehamilannya sebanyak 38 orang. Sampel diambil dengan teknik total populasi yaitu 38 orang ibu hamil. Analisis data dengan menggunakan uji *chi square*. **Hasil:** penelitian menunjukkan ada hubungan pengetahuan dengan kesediaan ibu untuk pemasangan IUD post plasenta dengan nilai p-value 0,006, ada hubungan persepsi dengan kesediaan ibu untuk pemasangan IUD post plasenta dengan nilai p-value 0,001, ada hubungan sikap dengan kesediaan ibu untuk pemasangan IUD post plasenta dengan nilai p-value 0,002 dan ada hubungan dukungan suami dengan kesediaan ibu untuk pemasangan IUD post plasenta dengan nilai p-value 0,003. **Kesimpulan:** dari penelitian ini adalah ada hubungan pengetahuan, persepsi, sikap dan dukungan suami dengan kesediaan ibu hamil untuk pemasangan IUD post plasenta.

Kata Kunci : IUD Post Plasenta, Pengetahuan, Persepsi, Sikap, Dukungan Suami

Determinan to the Willingness of Mothers to Install Placenta Post IUD

Abstract

Background: Post-placental IUD insertion has an average expulsion rate of 13-16%, and can be up to 9-12.5% if it is inserted by trained personnel. This expulsion rate is lower when compared to the time of insertion in the immediate postpartum period, which is 28-37%. Unfortunately, post-placental IUD insertion has not been widely used because there is still a lack of socialization regarding this matter and there is still fear of prospective acceptors about the occurrence of complications such as uterine perforation, infection, bleeding, and pain. **Purpose:** Research to find out the determinants of the mother's willingness to insert a post-placental IUD at the Independent Midwife Practice Henny Kasih in 2021. **Methods:** The study used a survey method with a cross-sectional approach. The population is all pregnant women who come to have their pregnancies checked at the Independent Midwife Henny

Kasih Practice and the sample is 38 people by accidental sampling. Data analysis using the chi square test. Results: The study showed that there was a relationship between knowledge and the mother's willingness to insert a post-placental IUD with a p-value of 0.006, there was a relationship between perception and the mother's willingness to insert a post-placental IUD with a p-value of 0.001, there was a relationship between attitude and the mother's willingness to insert a post-placental IUD placenta with a p-value of 0.002 and there is a relationship between husband's support and the mother's willingness to install a post-placental IUD with a p-value of 0.003. Conclusion: from this study there is a relationship between knowledge, perception, attitude and husband's support with the willingness of pregnant women to install a post-placental IUD.

Keywords: IUD Post Placenta Knowledge, Perception, Attitude, Husband Support.

PENDAHULUAN

Keluarga Berencana adalah suatu program pemerintah yang dirancang untuk menyeimbangkan antara kebutuhan dan jumlah penduduk dengan mengatur jumlah anak dan jarak kelahiran anak yang diinginkan. Menjalani program KB sangat bermanfaat bagi pasangan suami istri, selain membatasi kelahiran, juga bermanfaat mengurangi risiko penyakit hingga gangguan mental. Maka dari itu program KB diharapkan bisa mewujudkan Norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera (NKKBS) yang berorientasi pada pertumbuhan yang seimbang (1).

Program Pelayanan Keluarga Berencana (KB) di Indonesia mengalami suatu keadaan stagnan yang ditandai dengan tidak meningkatnya beberapa indikator pelayanan KB yaitu angka kesertaan ber-KB (*Contraceptive Prevalence Rate=CPR*) dan *unmet need*. Kedua indikator merupakan indikator tambahan dalam tujuan Pembangunan Berkelanjutan/*Sustainable Development Goals* (SDGs), dimana indikator utamanya adalah persalinan oleh tenaga kesehatan yang dihubungkan dengan Angka Kematian Ibu (AKI). Semakin tinggi cakupan persalinan oleh tenaga kesehatan, maka akan semakin rendah angka kematian ibu. Oleh karena itu, peningkatan pelayanan KB tidak semata-mata untuk pengendalian penduduk namun akan berkontribusi dalam meningkatkan kesehatan ibu dan bayi (2).

Kesehatan reproduksi dalam Program Kependudukan Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga (KKBP) adalah kegiatan peningkatan kualitas kesehatan reproduksi yang didalamnya menyangkut

peningkatan kelangsungan hidup ibu, bayi dan anak. Kondisi saat ini tentang kesehatan reproduksi sangat mengkhawatirkan seperti Kelangsungan Hidup Ibu, Bayi dan Anak di Indonesia saat ini masih rendah, hal ini terlihat dari masih tingginya Angka Kematian Ibu (AKI) sebanyak 4.627 kematian dan Angka Kematian Bayi (AKB) sebanyak 2.506 kematian (3).

Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia 2020 mencatat jumlah PUS (Pasangan Usia Subur) di Indonesia mencapai 37,33 juta jiwa dengan jumlah peserta KB aktif sebanyak 23,60 juta jiwa. Penggunaan alat kontrasepsi suntik sebanyak (62,77%), pil (17,24%), IUD (7,15%), implan (6,99%), MOW (2,78%), kondom (1,22%) dan MOP (0,53%) (4).

Hasil prevalensi KB di Indonesia berdasarkan survey pemantauan pasangan usia subur tahun 2020 mencapai angka 67,6% dengan metode KB yang didominasi oleh peserta KB suntikan 72,9%, pil KB 19,4%, implant 8,5%, IUD 8,5%, kondom 1,1 % MOP 0,6 % dan MOW 2,6%. Hasil tersebut sedikit menurun jika dibandingkan dengan hasil survey tahun 2009- 2011 prevalensi KB cenderung tetap pada kisaran angka 67,5% (BKKBN 2013). Secara nasional sampai bulan Juli 2014 sebanyak 4.309.830 peserta KB baru didominasi oleh peserta non MKJP yaitu sebesar 69,99%, sedangkan untuk peserta MKJP hanya sebesar 30,01% (4).

Upaya peningkatan pelayanan KB khususnya pasca persalinan dinilai merupakan strategi yang tepat karena beberapa hal;

Pertama, cakupan pelayanan *Antenatal Care* (ANC) dan cakupan persalinan oleh tenaga kesehatan sudah cukup tinggi (K1 : 92,7%; K4 : 61,4%; dan Pn : 82,2%, berdasarkan data Riskesdas 2013). Kedua, dalam Rencana Strategis Kementerian Kesehatan RI 2010-2014, salah satu substansi intinya adalah “Peningkatan kualitas dan jangkauan layanan KB melalui 23.500 klinik pemerintah dan swasta selama 2010-2014”. Target pencapaian untuk CPR adalah 65% untuk metode modern, sedangkan target pencapaian untuk *unmet need* adalah 5% pada tahun 2015 (5).

Peningkatan pelayanan KB pasca persalinan sangat mendukung tujuan pembangunan kesehatan dan hal ini juga ditunjang dengan banyaknya calon peserta KB baru (ibu hamil dan bersalin) yang sudah pernah kontak dengan tenaga kesehatan (1).

Salah satu upaya membentuk keluarga kecil berkualitas dengan menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang. Metoda Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) adalah kontrasepsi yang dapat dipakai dalam jangka waktu lama, lebih dari dua tahun, efektif dan efisien untuk tujuan pemakaian menjarangkan kelahiran lebih dari 3 tahun atau mengakhiri kehamilan pada pasangan yang sudah tidak ingin tambah anak lagi. Jenis metoda yang termasuk dalam kelompok ini adalah metoda kontrasepsi mantap (pria dan wanita), implant, dan AKDR atau *Intra Uterine Device* (IUD) (6).

Upaya dalam meningkatkan penggunaan kontrasepsi jangka panjang adalah ditujukan pada ibu pasca bersalin dengan menggunakan IUD dalam mengatur jarak kehamilan tanpamemengaruhi produksi air susu ibu (ASI). Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) atau lebihdikenal dengan IUD (*Intra Uterine Device*) merupakan pilihan kontrasepsi yang efektif dan berjangka panjang, serta dapat dipakai oleh semua perempuan usia reproduktif. Efektifitas penggunaan sampai 99,4% dan dapat mencegah kehamilan hingga 5-10 tahun (7).

Inseri *IUD post-placenta* memiliki angka ekspulsi rata-rata 13-16%, dan dapat hingga 9-12,5% jika dipasang oleh tenaga terlatih. Angka ekspulsi ini lebih rendah bila dibandingkan dengan waktu pemasangan pada masa segera pasca-persalinan, yaitu 28-37%. Sayangnya, pemasangan *IUD post-placenta* belum terlalu banyak digunakan karena masih kurangnya sosialisasi mengenai hal ini dan masih adanya ketakutan pada calon akseptor mengenai terjadinya komplikasi seperti perforasi uterus, infeksi, perdarahan, dan nyeri. Padahal pemasangan pada masa ini aman, memiliki risiko kecil untuk infeksi, sedikit perdarahan, dan angka perforasi yang rendah. Angka kehamilan yang tidak direncanakan (*unplanned pregnancy*) pada pemasangan alat kontrasepsi pada masa ini adalah 2-2,8 per 100 pemakai selama 24 bulan pemasangan *IUD Copper Modern* (T) (6).

Survei awal di Praktik bidan Henny Kasih bulan Januari hingga Desember tahun 2020 bahwa 47 ibu yang bersalin di kamar bersalin hanya 12 Ibu yang menggunakan kontrasepsi pasca persalinan *IUD post-placenta* atau pada kala IV.

METODE

Jenis penelitian ini adalah menggunakan metode survei dengan pendekatan potong lintang (*cross-sectional*) (8). Penelitian ini dilakukan di Praktik Bidan Mandiri Henny Kasih. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil yang datang untuk memeriksakan kehamilannya pada bulan Agustus tahun 2021 yaitu sebanyak 38 orang. Sampel diambil dengan teknik total populasi yaitu 38 orang ibu hamil. Pengumpulan data dengan kuesioner yang dibagikan langsung kepada responden. Analisa data dengan analisis univariat dan bivariat menggunakan uji *chis-square* (9).

HASIL**Analisa Univariat****Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan, Persepsi, Sikap, dan Dukungan Suami tentang Pemasangan IUD Post Plasenta pada Ibu Hamil**

Pengetahuan	f	%
Baik	6	17.6
Cukup	12	35.3
Kurang	18	47.1
Persepsi		
Baik	18	47.1
Kurang Baik	18	52.9
Sikap		
Positif	18	52.9
Negatif	18	47.1
Dukungan Suami		
Ada dukungan	18	47.1
Tidak ada dukungan	18	52.9
Kesediaan Ibu untuk Pemasangan IUD Post Plasenta		
Bersedia	18	38.2
Tidak Bersedia	18	61.8

Berdasarkan tabel 1 distribusi frekuensi pengetahuan ibu tentang pemasangan IUD post plasenta pada ibu hamil di Praktek Bidan Henny Kasih, diketahui bahwa dari 36 responden berpengetahuan baik sebanyak 6 orang (17,6%), berpengetahuan cukup sebanyak 12 orang (35,3%), kurang sebanyak 18 orang (47,1%). Responden yang memiliki persepsi yang baik yaitu sebanyak 16 orang (47,1%), persepsi yang kurang baik yaitu sebanyak 20 orang (52,9%). Sikap responden positif yaitu sebanyak 20 orang (52,9%) dan memiliki sikap negatif yaitu sebanyak 16 orang

(47,1%). Responden yang mendapat dukungan suami tentang pemasangan IUD post plasenta pada ibu hamil di Praktek Bidan Henny Kasih, diketahui bahwa dari 36 responden ada dukungan yaitu sebanyak 16 orang (47,1%) dan tidak ada dukungan yaitu sebanyak 20 orang (52,9%). Ibu yang bersedia untuk melakukan pemasangan IUD Post Plasenta di Praktik Bidan Henny Kasih bahwa dari 36 responden bersedia yaitu sebanyak 13 orang (38,2 %) dan tidak bersedia yaitu sebanyak 23 orang (61,8%).

Analisis Bivariat

Tabel 2 Tabulasi Silang Hubungan Pengetahuan, Persepsi, Sikap, Dukungan Suami, dengan Kesiediaan Ibu untuk Pemasangan IUD Post Plasenta

Variabel	Kesiediaan Ibu Hamil Pemasangan IUD Post Plasenta						P-Value
	Bersedia		Tidak bersedia		Jumlah		
	f	%	f	%	f	%	
Pengetahuan							
Baik	2	5.9	4	11.8	6	17.6	0,006
Cukup	11	32.4	1	2.9	12	35.3	
Kurang	0	0	18	47.1	18	47.1	
Persepsi							
Baik	11	32.4	5	14.7	18	47.1	0,001
Kurang Baik	2	5.9	16	47.1	18	52.9	
Sikap							
Positif	12	35.3	6	17.6	18	52.9	0,002
Negatif	1	2.9	15	44.1	18	47.1	
Dukungan Suami							
Ada dukungan	11	32.4	7	14.7	18	47.1	0,003
Tidak ada dukungan	2	5.9	16	47.1	18	52.9	

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 38 responden yang menyatakan pengetahuan baik bersedia memasang IUD Post Plasenta sebanyak 5,9%, cukup sebanyak 32,4% dan kurang sebanyak 0% sementara nilai $p = 0.006$ ($<0,05$), persepsi baik sebanyak 32,4% dan kurang sebanyak 5,9% sementara nilai $p=0.001$, sikap positif sebanyak 35,3% dan negatif 2.9 % dengan nilai $p=0,002$ ($<0,05$), responden yang mendapat dukungan suami 32,4%, tidak ada dukungan 5,9% dengan nilai $p= 0,003$. Ini berarti terdapat hubungan pengetahuan, persepsi, sikap dan dukungan suami dengan kesiediaan ibu untuk pemasangan IUD post plasenta

PEMBAHASAN

Pengetahuan dengan Kesiediaan Ibu untuk Pemasangan IUD Post Plasenta

Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan ada hubungan faktor pengetahuan dengan kesiediaan ibu untuk pemasangan IUD post plasenta dengan diperoleh nilai probabilitas (p -value) = $0,006 < 0,05$.

Pada umumnya orang yang berpengetahuan baik akan berperilaku baik pula sesuai dengan apa yang diketahuinya dan tahu apa manfaat yang diperoleh dari perilaku tersebut, sebaliknya orang yang berpengetahuan kurang akan berperilaku kurang pula karena tidak mengetahui tentang tujuan dan manfaat dalam keluarga berencana. Pengetahuan menyumbangkan peran dalam menentukan pengambilan keputusan untuk memilih alat kontrasepsi, maka makin meningkat pula perannya sebagai pengambil keputusan. Ketidaktahuan atau kurangnya pengetahuan ibu tentang Pemasangan IUD Post Plasenta inilah yang merupakan faktor utama penyebab mereka tidak memilih IUD Post Plasenta ini sebagai kontrasepsi pilihan maka hasil penelitian menunjukkan lebih banyak ibu hamil yang berpengetahuan kurang sehingga tidak melakukan pemasangan IUD post plasenta.

Sejalan dengan penelitian Novita Rohmaniah tahun 2018 di Puskesmas Melati II Sleman Yogyakarta menyatakan terdapat

hubungan antara pengetahuan dengan KB IUD post plasenta dilihat dari nilai koefisien hubungan nilai *p-value* sebesar $0,043 < 0,05$. Hasil penelitian Rini Febrianti tahun 2016 juga menunjukkan adanya hubungan antara penerahuan dengan penggunaan IUD post plasenta (10).

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa ibu yang berpengetahuan baik bersedia melakukan pemasangan IUD post plasenta, menurut asumsi peneliti hal ini terjadi dikarenakan ibu mengetahui manfaat dan keuntungan dari penggunaan IUD post plasenta dan mengetahui bahwa IUD memiliki keefektifitasan yang tinggi sebagai alat kontrasepsi jika langsung dipasang segera setelah bayi lahir.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa masih ditemukannya responden yang berpengetahuan baik namun tidak bersedia melakukan pemasangan IUD post plasenta, selain itu juga ditemui responden dengan pengetahuan cukup namun tidak bersedia untuk melakukan pemasangan IUD post plasenta, menurut asumsi peneliti hal ini bisa terjadi dikarenakan selain pengetahuan ada faktor-faktor yang lain yang dapat mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi oleh ibu hamil termasuk pemilihan alat kontrasepsi IUD post plasenta.

Pengetahuan adalah kesan di dalam pikiran manusia sebagai hasil penggunaan panca inderanya, yang berbeda sekali dalam kepercayaan, takhayul dan penerangan-penerangan yang keliru. Sangat tidak penting untuk diketahui bahwa pengetahuan berbeda dengan buah pikiran karena tidak semua buah pikiran merupakan pengetahuan. Pengetahuan diperoleh melalui kenyataan dengan melihat dan mendengar sendiri, serta melalui alat-alat komunikasi, juga diperoleh sebagai akibat pengaruh dari hubungan dengan orang tua, kakak adik, tetangga, kawan sekolah dan lain-lain. Pengetahuan adalah faktor predisposisi karena dapat mempermudah seseorang untuk terjadinya perubahan perilaku dalam mengatasi masalah kesehatannya. Seseorang berperilaku karena adanya alasan dalam

bentuk pemikiran dan perasaan yatu pengetahuan (11).

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*), yang salahsatu tindakannya untuk pemasangan IUD. Pengetahuan yang dimiliki merupakan hal yang terpenting dalam pengambilan keputusan untuk menerima suatu informasi. Pengetahuan pada hakikatnya merupakan segenap apa yang kita ketahui tentang suatu objek tertentu, termasuk didalamnya adalah ilmu yang merupakan bagian dari pengetahuan yang diketahui oleh manusia. Pengetahuan merupakan khasanah kekayaan mental yang secara langsung ataupun tidak langsung turut memperkaya kehidupan manusia (11).

Perlu dilakukan upaya promosi kesehatan kepada ibu hamil dan suami melalui upaya peningkatan pemahaman tentang pentingnya keluarga berencana dan pengembangan pelayanan dalam rangka peningkatan keluarga berencana adalah suatu upaya memperluas dan meningkatkan jangkauan sekaligus cakupan pelayanan dengan maksud meningkatkan pengetahuan ibu hamil tentang IUD.

Upaya promosi/sosialisasi pemakaian IUD dalam keluarga berencana merupakan suatu kegiatan atau tindakan untuk menginformasikan, mempengaruhi dan membujuk serta meningkatkan pengetahuan dan perilaku ibu dalam keluarga berencana. Promosi dilaksanakan dengan prinsip yang sesuai dengan sosial budaya, terintegrasi sehingga mudah dipahami oleh ibu pasangan usia subur.

Persepsi dengan Kesiediaan Ibu untuk Pemasangan IUD Post Plasenta

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor persepsi berhubungan dengan kesiediaan ibu untuk pemasangan IUD post plasenta dengan nilai *p-value* $0,001 < 0,05$.

Persepsi diartikan sebagai proses mengamati dunia luar yang mencakup perhatian, pemahaman dan pengenalan objek-objek atau peristiwa menggunakan indra dan

kesadaran. Persepsi merupakan suatu pengalaman yang terbentuk berupa data-data yang didapat melalui indera hasil pengolahan otak atau ingatan. Setiap orang mempunyai persepsi yang berbeda meskipun objeknya sama (11).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ani Mulyandari Tahun 2015 dengan hasil yang menunjukkan bahwa persepsi memiliki nilai $Exp(B)=3,488$ (95%CI 1,334-9,118) artinya ibu yang berpersepsi baik kemungkinan sebesar 3,488 kali untuk bersedia melakukan pemasangan IUD dibanding dengan ibu hamil yang berpersepsi kurang. Sejalan dengan penelitian Maryatun (2019) menunjukkan ada hubungan antara persepsi ibu tentang metode kontrasepsi IUD dengan pemakaian metode kontrasepsi IUD (12). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kesiediaan Ibu Bersalin Untuk Pemasangan Iud Pada Kala IV Persalinan Di Klinik Bersalin Di Kecamatan Teluk Bintan Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2015.

Dari hasil penelitian juga ditemukan bahwa masih ada responden yang memiliki persepsi baik tetapi tidak bersedia melakukan pemasangan IUD post plasenta hal ini dapat dikaitkan dengan umur responden yang masih muda dan paritas yang masih sedikit sehingga mereka enggan untuk melakukan pemasangan IUD post plasenta yang dianggap sebagai metode kontrasepsi untuk umur yang lebih tua. Selain itu juga ditemui responden dengan persepsi yang kurang tetapi bersedia untuk melakukan pemasangan IUD post plasenta.

Berdasarkan hal tersebut peneliti berasumsi bahwa selain persepsi ada hal lain yang dapat memengaruhi seseorang melakukan suatu tindakan termasuk untuk bersedia melakukan pemasangan IUD post plasenta sebagai pilihan alat kontrasepsi, walaupun persepsi sudah baik tetapi tetap tidak bersedia karena responden memiliki karakteristik berbeda-beda yang membuat responden memiliki pertimbangan yang berbeda-beda pula terhadap pemilihan alat kontrasepsi.

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh pengindraan, yaitu merupakan proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya.

Sejak individu dilahirkan, sejak itu pula individu langsung berhubungan dengan dunia luarnya. Mulai saat itu, individu secara langsung menerima stimulus atau rangsangan dari luar, disamping dari dalam dirinya sendiri Ia mulai merasa kedinginan, sakit, senang, tidak senang dan sebagainya (11).

Pemakaian alat kontrasepsi merupakan bentuk perilaku seseorang yang didasari penilaian positif pada kegiatan tersebut baik dengan tujuan tertentu maupun sekedar mengikuti lingkungannya. Hal tersebut menekankan pentingnya sebuah niat dan pemikiran yang positif terhadap perilaku seseorang. Keyakinan akibat perilaku merupakan pengetahuan yang berasal dari diri sendiri yang positif maupun negatif. Dari hal tersebut akan menghasilkan sikap yang selanjutnya akan menumbuhkan niat untuk melakukan sesuatu.

Menurut Setiadi dalam Safrudin (2017) persepsi merupakan suatu proses yang timbul akibat adanya aktivitas (pelayanan yang diterima) yang dapat dirasakan oleh suatu obyek. Mengingat bahwa persepsi setiap orang terhadap suatu obyek (pelayanan) berbeda-beda. Oleh karena itu persepsi memiliki sifat subjektif yang merupakan suatu rasa puas atau tidak oleh adanya pelayanan yang diterimanya tersebut. Dalam penelitian ini bahwasanya mereka beranggapan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) dapat menyebabkan tumor pada rahim.

Informasi merupakan suatu bagian dari pelayanan yang sangat berpengaruh bagi calon akseptor maupun akseptor pengguna mengetahui apakah kontrasepsi yang dipilih telah sesuai dengan kondisi kesehatan dan sesuai dengan tujuan akseptor dalam memakai kontrasepsi tersebut. Informasi sangat menentukan pemilihan alat kontrasepsi yang dipilih, sehingga informasi yang lengkap mengenai kontrasepsi sangat diperlukan guna memutuskan pilihan metode kontrasepsi yang

akan dipakai (13).

Sikap dengan Kesiediaan Ibu untuk Pemasangan IUD Post Plasenta

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor sikap berhubungan dengan kesiediaan ibu untuk pemasangan IUD post plasenta dengan nilai $p\text{-value } 0,002 < 0,05$.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ani Mulyandari Tahun 2015 dengan hasil yang menunjukkan bahwa sikap memiliki nilai $\text{Exp (B)}=3,348$ (95%CI 1,342-8,356) artinya ibu yang bersikap baik kemungkinan sebesar 3,348 kali untuk bersedia melakukan pemasangan IUD dibanding dengan ibu yang bersikap kurang. Seperti yang dikemukakan bahwa sikap mengandung suatu penilaian emosional/afektif (senang, benci, sedih dan sebagainya), disamping komponen kognitif (pengetahuan tentang obyek itu) serta aspek konatif (kecenderungan bertindak). Masih ditemukannya ibu yang tidak setuju dengan penggunaan IUD post plasenta dan mungkin hal inilah yang menjadi alasan terbanyak bagi wanita untuk tidak mau melakukan pemasangan IUD.

Sejalan dengan penelitian Sumarni (2016) di wilayah kerja Puskesmas Patumbak yaitu ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan lama tidak langsung pemakaian AKDR di wilayah kerja Puskesmas Patumbak dengan nilai $p=0,036$. Sikap juga berkaitan dengan pengetahuan dan pendidikan seseorang. Banyak mitos tentang IUD seperti dapat mengganggu kenyamanan hubungan suami-istri, mudah terlepas jika bekerja terlalu keras, menimbulkan kemandulan, dan sebagainya yang mungkin membuat ibu enggan untuk melakukan pemasangan IUD (14).

Dari hasil penelitian juga ditemukan bahwa masih ada responden yang memiliki sikap positif tetapi tidak bersedia melakukan pemasangan IUD post plasenta hal ini dapat dikaitkan dengan dukungan suami yang memiliki kontribusi yang kuat dalam

pemilihan alat kontrasepsi, dapat dilihat dari semua responden yang memiliki sikap positif namun tidak bersedia untuk menggunakan IUD postplasenta merupakan responden yang tidak ada dukungan suami dalam pemasangan IUD post plasenta.

Berdasarkan hal tersebut peneliti berasumsi bahwa responden dengan sifat yang positif juga dapat terdorong untuk tidak bersedia melakukan pemasangan IUD post plasenta begitu juga sebaliknya karena ada hal-hal lain yang berhubungan dengan tindakan atau sikap ibu termasuk kesiediaan ibu dalam pemasangan IUD post plasenta sebagai pilihan alat kontrasepsi yang baik untuk menjarangkan kehamilannya.

Dukungan Suami dengan Kesiediaan Ibu untuk Pemasangan IUD Post Plasenta

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor dukungan suami berhubungan dengan kesiediaan ibu untuk pemasangan IUD post plasenta dengan nilai $p\text{-value } 0,003 < 0,05$.

Seorang istri atau ibu di dalam pengambilan keputusan untuk memakai atau tidak memakai alat kontrasepsi membutuhkan persetujuan dari suami karena suami dipandang sebagai kepala keluarga, pelindung keluarga, pencari nafkah dan seseorang yang dapat membuat keputusan dalam suatu keluarga. Jadi pengetahuan yang memadai tentang alat kontrasepsi dapat memotivasi suami dan untuk menganjurkan istrinya memakai alat kontrasepsi IUD. Suami memungkinkan untuk memotivasi atau memberikan aspirasi pada ibu untuk pemasangan IUD karena dengan adanya dorongan yang kuat maka ibu akan menetapkan pilihan pada alat kontrasepsi yang disepakati.

Berdasarkan hasil penelitian Musdalifah, dkk (2017) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel dukungan suami dengan variabel pemakaian kontrasepsi hormonal. Bila suami tidak mengizinkan atau tidak mendukung, maka hanya sedikit istri yang berani untuk tetap memasang alat kontrasepsi tersebut. Dukungan suami sangat berpengaruh besar dalam

pengambilan keputusan menggunakan atau tidak dan metode apa yang akan dipakai. Dalam dukungan akan tercipta saling pengertian antar individu sehingga mereka dapat saling bekerja sama dan tukar menukar sumber yang diperlukan, tidak saja berupa materi dan informasi tetapi nasehat dan pertimbangan-pertimbangan yang sangat berguna bagi individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya (15).

Selain peran penting dalam mendukung mengambil keputusan, peran suami dalam memberikan informasi juga sangat berpengaruh bagi istri. Peran seperti ikut pada saat konsultasi pada tenaga kesehatan saat istri akan memakai alat kontrasepsi, mengingatkan istri jadwal minum obat atau jadwal untuk kontrol, mengingatkan istri hal yang tidak boleh dilakukan saat memakai alat kontrasepsi dan sebagainya akan sangat berperan bagi istri saat akan atau telah memakai alat kontrasepsi (16).

Besarnya peran suami akan sangat membantu dan suami akan semakin menyadari bahwa masalah kesehatan reproduksi bukan hanya urusan wanita (istri) saja. Peran lain suami adalah memfasilitasi (sebagai orang yang menyediakan fasilitas), memberi semua kebutuhan istri saat akan memeriksakan masalah kesehatan reproduksinya. Hal ini dapat terlihat saat suami menyediakan waktu untuk mendampingi istri memasang alat kontrasepsi atau kontrol, suami bersedia memberikan biaya khusus untuk memasang alat kontrasepsi. Dalam penelitian ini terlihat lebih banyak suami yang tidak mendukung penggunaan kontrasepsi IUD post plasenta, hal ini yang mungkin membuat lebih banyak ibu yang tidak bersedia untuk melakukan pemasangan IUD post plasenta sebagai pilihan alat kontrasepsi.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masih ditemukan responden yang mendapat dukungan suami tetapi tidak bersedia untuk pemasangan IUD post plasenta begitu juga sebaliknya, dalam hal ini peneliti berasumsi bahwa ibu juga memiliki

kebebasan sehubungan dengan urusan kesehatan reproduksinya termasuk dalam pemilihan alat kontrasepsi yang akan digunakan setelah bersalin sekalipun tidak mendapat dukungan dari suami sebagai usaha untuk menjarangkan kehamilan dan membatasi jumlah anak sehingga memengaruhi tindakan dalam kesediannya untuk pemasangan IUD post plasenta.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dari temuan data di lokasi penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan, persepsi, sikap dan dukungan suami dengan kesediaan ibu untuk pemasangan IUD post plasenta di Praktek Bidan Praktek Henny Kasih Tahun 2021.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada pihak praktik bidan Henny Kasih yang telah memberikan izin sebagai tempat pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

1. Arum DNS. Panduan Lengkap Pelayanan KB Terkini. Yogyakarta: Nuha Medika; 2019.
2. Kemenkes. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017. Jakarta; 2018.
3. Yuhedi LT, Kurniawati T. Buku Ajar Kependudukan dan Pelayanan KB. Jakarta: EGC; 2015.
4. Marfuati S, Sulistiyana CS, Khasanah U. Prevalensi Penggunaan Alat Kontrasepsi di Kota Cirebon. *Tunas Med J Kedokt Kesehat.* 2020;6(1).
5. Kemenkes. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2014. Jakarta; 2015.
6. Aputra. Buku Sumber Pendidikan KB. Jakarta: BKKBN; 2004.
7. Handayani S. Buku Ajar Pelayanan Keluarga Berencana. Yogyakarta: Pustaka Rihama; 2010.
8. Muhammad I. Panduan Penyusunan Karya Tulis Ilmiah Bidang Kesehatan Menggunakan Metode Ilmiah. Bandung: Citapustaka Media Printis; 2012.
9. Muhammad I. Pemanfaatan SPSS dalam

- Penelitian Sosial dan Kesehatan. Bandung: Citapustaka Media Printis; 2017.
10. Rohmaniah N, Utami I, ST S, Keb M. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan KB IUD Post Plasenta di Puskesmas Mlati II Sleman Yogyakarta. Digilib Universitas' Aisyiyah Yogyakarta; 2018.
 11. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
 12. Mulyandari A. Faktor yang Berhubungan dengan Kesiediaan Ibu Bersalin untuk Pemasangan IUD pada Kala IV Persalinan di Klinik Bersalin Kecamatan Teluk Bintan Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2015. Repository Universitas Sumatera Utara; 2015.
 13. Prawirohardjo S. Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi. Jakarta: EGC; 2006.
 14. Damanik SB. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Lama Ketidaklangsungan Pemakaian Alat Kontrasepsi dalam Rahim (AKDR) pada Ibu Pasangan Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Patumbak Tahun 2013. Repository Universitas Sumatera Utara; 2013.
 15. Arifuddin M. Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Kontrasepsi Hormonal Pasutri di Wilayah Kerja Puskesmas Lampa Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang 2013. Repository Universitas Hasanuddin; 2013.
 16. Irawati E. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi IUD di Puskesmas Cileungsi Bogor tahun 2013. J Ilmu Farm Terap dan Kesehat. 2016;1(1).